

KURIKULUM KOMUNIKATIF DALAM PENGAJARAN BAHASA

Erlina dan Junayah HM

Abstract

Kurikulum komunikatif dalam pengajaran bahasa sangat penting. Kurikulum menggambarkan tujuan belajar, metode untuk mencapai tujuan, bahan ajar dan prosedur evaluasi. Proses belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dalam kelompok social. Pembelajaran bahasa komunikatif harus mampu mendorong peserta didik berpartisipasi dalam belajar bahasa. Bahan ajar bahasa berupa dialog, bacaan bebas, tugas cerita aktivitas sehari-hari, cerita pengalaman hasil perjalanan dengan redaksi sendiri, bahan otentik (koran, majalah, kartu identitas, rekaman, gambar dan lain-lain). Pembelajaran komunikatif disusun atas dasar : Pembentuk kemandirian peserta didik, pembelajaran berbahasa dalam kelompok kecil masyarakat belajar bahasa dengan saling berbagi, memonitor, sehingga terjadi penilaian mandiri dan penilain teman sejawat. Pembelajaran mengguakan staretegi belajar *cooperative learning*, kurikulum terintegrasi antar keterampilan bahasa bahkan antar mata pelajaran, berfokus pada makna sebagai kekuatan pendorong untuk belajar, bahan ajar yang bermakna bagi kehidupan peserta didik, menganut diversity: peserta didik belajar dengan cara dan kecepatan yang berbeda, maka pilihan metode dan strategi pembelajaran harus variatif sesuai kondisi dan kebutuhan, serta menggunakan alat penilaian alternatif berupa observasi, interview, jurnal dan portofolio, dengan tidak mengesampingkan tes objektif.

A. Pendahuluan

Salah satu faktor pendidikan yang menentukan arah pendidikan adalah kurikulum. Istilah *kurikulum* ternyata diambil dari bidang olahraga (bahasa Romawi kuno), yang mengandung makna ‘suatu jarak (dari awal sampai akhir) yang harus ditempuh oleh pelari’. Kurikulum adalah ‘perangkat mata peserta didikan yang diajarkan di sekolah. Kurikulum adalah perangkat mata peserta didikan yang diajarkan pada lembaga pendidikan (Alwi *et al*, 2008:762).

Kurikulum merupakan seluruh rencana atau rancangan pembelajaran dan bagaimana isi pembelajaran itu disajikan dalam bentuk rancangan dan draf untuk mengajar dan pembelajaran yang mampu mendorong tercapainya hasil belajar. Istilah kurikulum digunakan untuk seluruh rencana isi pembelajaran dan bagaimana penyampaian bahan ajar itu dalam proses pembelajaran yang dapat mendorong pencapaian hasil belajar

Dengan demikian maka isi kurikulum memuat seperangkat materi dan keterampilan peserta didikan yang diharapkan dapat dipelajari peserta didik, rencana kegiatan proses belajar-mengajar, Jenis-jenis kegiatan yang akan dilaksanakan, seperangkat alat atau media untuk mencapai hasil tertentu, proses transformasi dan refleksi budaya masyarakat yang diharapkan anak didik bisa memilikinya.

Setiap kerangka kurikulum memerlukan keterlibatan perancang kurikulum, penulisan bahan, guru, dan peserta didik, yang semuanya berkaitan dengan komponen tujuan, metodologi, dan evaluasi. Kurikulum pada setiap pendidikan dan pengajaran didesain untuk menjawab empat pertanyaan yang saling berkaitan, yaitu (1) apa yang akan dipelajari; (2) bagaimanakah proses belajar itu dilaksanakan; (3) apa yang akan dicapai dengan pembelajaran itu; dan (4) apakah proses belajar itu cocok dan efektif?

Ringkasnya, kurikulum menjadi bagian penting untuk mencapai tujuan belajar-mengajar. Lunggalung berpendapat bahwa kurikulum harus memuat empat komponen utama (Ramayulis dan Nizar, 2009:194) sebagai berikut.

- a. Tujuan pendidikan yang akan dicapai atau peserta didik yang seperti apa yang akan dihasilkan lewat kurikulum tersebut.

- b. Pengetahuan, informasi, data, aktivitas, dan pengalaman. Harus dirumuskan peserta didikan apa yang dibutuhkan dan yang tidak dibutuhkan, serta peserta didikan apa saja yang bisa digabungkan.
- c. Metode dan cara mengajar seperti apa yang digunakan untuk memotivasi dan membawa peserta didik ke arah yang dikehendaki kurikulum.
- d. Metode dan cara penilaian atau pengukuran seperti apa yang diperlukan untuk menilai kurikulum dan hasil proses belajar-mengajar yang diinginkan.

Ketika pengajaran bahasa memberikan perhatian yang sama terhadap bahasa dan bentuk bahasa serta nosional-fungsional, perlu disarankan adanya kurikulum komunikatif. Kurikulum itu menempatkan pengajaran bahasa di dalam kerangka hubungan antara tujuan khusus, metodologi untuk mencapai tujuan, prosedur evaluasi yang sesuai dengan tujuan awal, dan efektivitas metode.

2. Sejarah Kurikulum Komunikatif

Kurikulum komunikatif seiring dengan terjadinya perubahan dalam pembelajaran bahasa sekitar tahun 1960, ketika pendekatan audio lingual mendominasi pembelajaran bahasa di kawasan Eropa dan Amerika. Dimana kemunculan beragam temuan penelitian bidang linguistik dan psikologi belajar memicu penggunaan metode audio lingual dan situasioal yang berbasis pada teori linguistik struktural dan psikologi behavior semakin ditinggalkan (Furqanul Azies dan Chaidar Alwasilah, 2000:1)

Istilah pendekatan komunikatif yang pertama kali muncul di Inggris dengan nama *Communicative Approach*. Tujuan pendekatan ini adalah (a) menciptakan kompetensi sebagai tujuan pembelajaran bahasa dan (b) mengembangkan prosedur keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Tolla, 1996: 95). Menurut Savignon (1972:8), *communicative competence is the ability to function in a truly communicative setting that is in dynamic exchange in which linguistic competence must adapt itself to the total information input.*

Kompetensi komunikatif ialah kompetensi sesungguhnya yang digunakan untuk memahami suatu sistem pengetahuan dan berkomunikasi. misalnya pengetahuan mengenai kosakata dan keterampilan menggunakan konvensi sosiolinguistik. (Canale, 1983:5).

3. Tujuan Kurikulum Komunikatif

Kurikulum komunikatif bertujuan agar peserta didik memiliki keterampilan berkomunikasi dengan anggota kelompok sosial-kultural. Pembelajaran bahasa komunikatif harus berupaya membentuk kompetensi komunikasi (*Communicative Competence*) bagi peserta didik. (Richard at Al, 1992:69) Kompetensi komunikasi merupakan pengetahuan mendalam dari peserta didik tentang kapan saatnya (*when*) atau tidak seharusnya (*when not*) berbicara, apa seharusnya yang dibicarakan, dengan siapa, dimana dia berbicara dan dengan cara apa pembicaraan itu di sampaikan (Thu'aimah dkk. 2006:47).

Kompetensi komunikatif merupakan kemampuan pengguna bahasa dalam menggunakan bahasa yang secara sosial dapat berterima dan memadai (Krida Laksana, 1993: 30). Dengan kata lain, pengajaran bahasa menurut kurikulum komunikatif bertujuan mencapai kompetensi linguistik (yaitu fonologi, morfologi, semantik, dan sintaksis) yang variatif dan tepat sesuai dengan topik, latar, dan siapa yang diajak berbahasa (*audience*).

Untuk mencapai hal itu membutuhkan persyaratan (input peserta didik) yang memiliki kontribusi awal yang memadai dibawa oleh pembelajar yang berimplikasi pada pencapaian tujuan kurikulum. Secara metodologi hal penting yang kita bicarakan dalam pembahasan kurikulum komunikatif diantaranya: proses belajar-mengajar, peran guru dan peran peserta didik, dan evaluasi kemajuan belajar serta evaluasi kurikulum.

Menurut Saville dan Troike (1982:24), ada tiga komponen yang harus dimiliki oleh komunitas tutur (*speech community*) agar mereka dapat berkomunikasi dengan patut, yaitu pengetahuan linguistik, keterampilan berkomunikasi, dan pengetahuan budaya. Ketiga komponen itu harus dikuasai

secara bersamaan dan memadai (Gunarwan, 2003:20), pengajaran bahasa komunikatif menghendaki agar peserta didik juga memahami makna sosial bahasa.

Perhatikan contoh berikut.

(1) لماذا لا تقفل الباب؟

Bedakan dengan kalimat berikut yang digunakan ketika seseorang marah.

(2) أ قفل الباب

Kalimat di atas struktur dan fungsinya jelas, serta mudah dipahami maknanya, tetapi secara pragmatis belum diketahui apakah kalimat itu digunakan untuk bertanya, meminta tolong, ataukah memerintah. Makna itu mungkin mudah dipahami disebabkan karena seseorang;

- a. memahami struktur linguistik dan kosakata
- b. mengetahui fungsi komunikatif yang potensial dari bentuk-bentuk linguistik
- c. mampu menghubungkan secara tepat bentuk linguistik dengan pengetahuan luar bahasa untuk menginterpretasi makna khusus yang diinginkan pembicara (bahasa lisan) atau penulis (bahasa tulis) (Wood (2000:3).

Agar memiliki kompetensi komunikasi yang baik, peserta didik harus:

- a. memiliki kompetensi linguistik yang memadai agar ia dapat mengekspresikan keinginan atau pesan;
- b. dapat membedakan kompetensi linguistik dan fungsi komunikatif yang harus ditampilkannya;
- c. dapat mengembangkan keterampilan dan strategi pemakaian bahasa untuk mengkomunikasikan makna dengan efektif sesuai dengan kenyataan berbahasa;
- d. perlu memperhatikan makna sosial bahasa karena perbedaan latar sosial dapat menyebabkan perbedaan makna.

3. Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif

Pengajaran komunikatif menentukan proses belajar, menentukan peran peserta didik dan guru dan menentukan peran bahan ajar. Kurikulum komunikatif, menghendaki guru bahasa agar berkonsentrasi pada pengembangan pengetahuan peserta didik tentang unsur-unsur bahasa, seperti fonologi, tata bahasa (morfologi, sintaksis, paragraf), dan mengupayakan agar peserta didik mampu dan terampil dalam menggunakan bahasa baik lisan ataupun tertulis sesuai dengan situasi berbahasa yang sebenarnya.

Dalam pandangan kurikulum komunikatif, proses belajar bahasa adalah belajar cara berkomunikasi sebagai anggota kelompok sosial budaya tertentu. Konvensi sosial menentukan bentuk bahasa dan tingkah laku dalam kelompok, maka itulah yang menjadi fokus dalam belajar bahasa. Untuk memahami konvensi yang mendasari komunikasi, kita harus memahami sistem ide atau konsep dan sistem tingkah laku interpersonal serta memahami bagaimana ide dan tingkah laku itu dapat diwujudkan dalam bahasa – dalam konteks.

Pembelajaran bahasa komunikatif bukan mempelajari bahasa teoritis, tetapi juga memberi peluang latihan menggunakan bahasa secara nyata di masyarakat. Karenanya, metode pembelajaran bahasa komunikatif harus mampu mendorong peserta didik untuk berkontribusi positif dalam proses belajar bahasa. Pembelajaran Bahasa Arab komunikatif harus memberikan peluang dan kesempatan yang besar bagi peserta didik untuk mengekspresikan dirinya (di kelas ataupun di luar) dan dengan menggunakan bahasa tujuan.

Selanjutnya, Littlewood menjelaskan bahwa salah satu ciri khas utama pembelajaran bahasa komunikatif memberikan perhatian sistematis terhadap aspek-aspek fungsional dan struktur bahasa (Wood, 1981: 1). Berdasarkan ciri tersebut, maka pembelajaran bahasa komunikatif disusun berdasarkan:

- (1) Dimensi perumusan tujuan keterampilan yang dibutuhkan pembelajar bahasa bukan sekedar terampil menggunakan struktur bahasa, tetapi juga keterampilan menghubungkan struktur-struktur bahasa tersebut dengan fungsi-fungsi komunikasi yang sesuai dengan situasi peristiwa bahasa.
- (2) Jenis-jenis kegiatan belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan pertama adalah belajar berkomunikasi, tetapi yang lebih penting ialah belajar menggunakan bahasa itu secara otomatis atau spontan.
- (3) Belajar berkomunikasi berarti kita menggunakan kata, klaimat sesuai bentuk, makna, kegunaannya serta pandai memilihnya secara tepat dengan menguasai pola-pola dasar gramatika bahasa itu (frasa, klausa, kalimat, paragraf).

Untuk mencapai keterampilan komunikasi, diperlukan pelaksanaan pengajaran bahasa komunikatif yang memadai yang mampu mendorong peserta didik untuk *memperoleh bahasa* dalam berbagai situasi berbahasa yang baik, sehingga peserta didik dapat berbahasa dengan tepat dan efektif.

4. Bahan ajar

Berbicara tentang apa yang diajarkan, berarti kita berbicara isi kurikulum. Bentuk isi kurikulum komunikatif masih dalam perdebatan. Ada tiga pendapat yang berbeda diantara para pencanang pengajaran komunikatif tentang bentuk kurikulum yaitu :

- a. mengembangkan silabus murni komunikatif (nosional-fungsional, misalnya Jupp dan Holdin 1975, Alexander 1975 dan Munby 1978);
- b. silabus merupakan jalinan antara tata bahasa dan fungsi-nosi (misalnya Wilkins, 1974, Widdowson 1978, Valdman 1978, Brumfitt 1980, Higgs and Clifford 1982) ;
- c. silabusnya fleksibel mengenai kemungkinan pemilihan bahan ajar lebih ke struktur atau ke fungsi; tata bahasa dan fungsi saling bergantung (misalnya, Shaw 1979, Allen 1980, Yalden 1980 (Kaswanti dalam Dardjowdjojo 1988:).

Ketiga pendapat itu menekankan bahwa bahan ajar disusun atas dasar fungsi komunikatif yang diperlukan peserta didik, misalnya untuk menyatakan keluhan atau maaf, membuat undangan atau janji, sedangkan peserta didikan gramatika ditekankan pada yang diperlukan untuk menyatakan fungsi-fungsi itu pada konteksnya yang sesuai. Pengajaran bahasa yang tidak menghiraukan konteks penggunaan bahasa yang sesungguhnya menyebabkan peserta didik tidak akan menyadari bahwa ada berbagai cara untuk menggunakan bentuk-bentuk bahasa pada konteks yang beraneka ragam (Dardjowidjojo, 1988:240).

Ketiga bentuk silabus tersebut merupakan bentuk silabus kurikulum komunikatif pada pase klasik. Berikutnya ada tipe slabus yang baru diajukan yang berbasis pendekatan komunikatif : (1) *Skill based syllabus*, yang berfokus pada empat kemahiran bahasa(menyimak, berbicara, membaca dan menulis lalu menurunkan komponen indikator masing-masing kamahiran tersebut. Jenis silabus ini menyarankan adanya keterpaduan capaian kemahian bahasa dalam pembelajarannya. (2) *Functional Syllabus* : organisasi materi ajar disesuaikan fungsi bahasa yang akan digunakan peserta didik dalam komunikasi, misalnya ungkapan suka atau tidak suka, perkenalan, memberi penjelasan,menerima dan menolak undangan dan lain-lain. Kosa kata dan struktur dipilih sesuai fungsi bahasa yang di ajarkan.Urutan aktivitas belajar, Presentasi, praktik dan produksi bahasa.Biasanya silabus model ini digunakan dasar pembelajaran menyimak dan berbicara. (3) Silabus Nosional, berbasis pada seputar nosi, ungkapan yang akan dibutuhkan peserta didik, dan silabus berbasis tugas khususnya tugas dan aktivitas peserta didik yang akan dilakukan di kelas.realiasi silabus ini diperlukan identikasi komponen bahasa, topic khusus, nosi, situasi dan kosa kata serta stuktur yang seimbang. (Richard, 2006: 11)

Materi yang terdapat dalam pembelajaran bahasa dapat berupa teks, materi yang berorientasi pada tugas, dan materi yang berupa benda yang sebenarnya. Mengacu pada ketiga bentuk materi tersebut, maka ada beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan di antaranya : (a) Materi harus menunjang tujuan-tujuan

yang dirumuskan dalam kurikulum. (b) Materi yang disusun mengacu pada keperluan dan autentik. (c) Materi harus dapat menstimulasi terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dan interaksi antara peserta didik. (d) Materi yang disajikan mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengenal bentuk-bentuk bahasa. (e) Materi harus dapat mendorong pembelajar untuk mengembangkan keterampilan belajar. (f) Materi harus dapat menciptakan pembelajar menerapkan keterampilan berbahasa (Syafi'ie, 1997: 9).

Kurikulum komunikatif tidaklah meniadakan makna dan keberadaan struktur bahasa dalam pembelajaran, namun memberikan peran unsur-unsur komunikatif yang lebih besar disbanding unsur struktur bahasa. Menurut Tarigan (1990: 66-67), bahan ajar pembelajaran bahasa komunikatif berorientasi penuh pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi antar sesama, karena itu bahan yang dipilih berupa ungkapan-ungkapan bahasa sesuai konteks dan kebutuhan komunikasi.

Fokus dan acuan belajar adalah kebutuhan peserta didik dan fungsi bahasa, bukan tata bahasa. Tata Bahasa hanyalah alat untuk menyampaikan tujuan komunikasi, bukan tujuan utama belajar. Bahan yang dipilih dapat berupa dialog, bacaan bebas, tugas cerita tentang aktivitas sehari-hari, cerita pengalaman hasil perjalanan dengan redaksi sendiri, bahan otentik (Koran, majalah, kartu identitas, rekaman, gambar dan lain-lain (Effendy, 2005: 69-70).

Berkaitan dengan itu, ada dua hal pokok yang harus diajarkan, yaitu (1) aktivitas komunikasi fungsional; dan (2) aktivitas interaksi social (Wood, 1981:1). Pengajaran bahasa menurut kurikulum komunikatif harus berkonsentrasi pada komunikasi nyata atau komunikasi yang sesungguhnya, seperti apa yang terjadi di luar sana atau di dalam kelas. Karena kedua kondisi berbahasa itu sangat kompleks dan setiap saat tidak selalu sama, hampir tidak seorang pun dapat menciptakan metodologi pengajaran yang paling tepat untuk itu (Littlewood, 1981:94-95)

Bahan Ajar pengajaran bahasa komunikatif bertolak dari pandangan global mengenai bahasa. Bahwa bahasa adalah alat komunikasi. Oleh karena itu, pengajaran ini menolak keping-keping tata bahasa dalam tata urutan tertentu sebagai langkah penjabarannya ke dalam bahan ajar. Silabus komunikatif mengikuti pendekatan siklus, sedangkan silabus struktural mengikuti pendekatan linear.

Lalu, bagaimanakah rancang bangun silabus komunikatif? Bahan ajar di mulai dari mana dan berakhir di mana? Hampir semua tokoh pengajaran komunikatif tidak menjelaskan hal itu karena yang penting ialah pengajaran itu menghasilkan peserta didik yang dapat berkomunikasi dengan baik sesuai dengan konteksnya. Ada dua model pemilihan bahan ajar komunikatif, *pertama*, masih mempertimbangkan aspek struktur bahasa yang bersifat fungsional. *Kedua* lebih memperhatikan aspek sociolinguistik (masyarakat pemakai bahasa) sebagai latar dan situasi pemakaian bahasa. Berikut ini beberapa model Kurikulum pengajaran komunikatif:

a. Model Brumfitt

Brumfitt mengembangkan jenis silabus yang menggambarkan tahapan struktural di dalam kerangka komunikatif. Alasan untuk menerima tata bahasa sebagai dasar bagi rancang bangun yang disarankannya ialah karena tata bahasa dapat dipotong-potong dan dapat ditata dari yang sederhana ke yang rumit. Sebagian fungsi silabus ialah memprediksi kesulitan yang bakal dialami peserta didik dan kesulitan itu dapat diatasi lewat tata bahasa yang pernah dibahas pada masa lalu.

Oleh karena itu, silabus harus dirancang dari pengalaman masa lalu. Brumfitt menyusun silabus dengan tata bahasa sebagai inti di dalam rentetan tahapan yang menyerupai tangga, sedangkan jabaran nosi, fungsi, dan situasi dipandang sebagai spiral yang dililitkan pada inti (Dardjowijoyo, 1988:251--52). Model silabus ini dapat dilihat pada lampiran.

b. Model Maley

Maley mengetengahkan tiga perangkat utama berkaitan dengan pengajaran komunikatif, yaitu berkenaan dengan

1. Silabus kurikulum komunikatif disusun berdasarkan nosi dan fungsi bahasa;
2. Perlu adanya keseimbangan faktor yang komplementer: ketepatan dan kelancaran serta menyeimbangkan keterampilan reseptif dan produktif;
3. Perlu melibatkan peserta didik di dalam proses pembelajarannya untuk aktif belajar sendiri karena ia menjadi peserta pendidikan itu.

Sejumlah ungkapan, seperti *fungsi*, *keterampilan*, dan *tema* dapat lilit-melilit dan jalin menjalin menuju ke satu arah, yakni tujuan belajar komunikatif. Satuan bahan tertentu dapat mengandung salah satu ungkapan itu sebagai fokus utamanya. Guru tidak perlu memanfaatkan semua kemungkinan yang ada, tetapi semua kemungkinan yang ada itu dapat dimanfaatkan dengan baik. Urutan bahan tidak perlu dilakukan sebelumnya, tetapi dapat dimulai dari kesulitan lingual dan kognitif (Dardjowijoyo, 1988:252—53).

c. Model Valdman

Valdman memperbaiki penyajian butir-butir gramatikal yang mengesampingkan unsur komunikatif pada silabus struktural. Ia memperluas butir-butir itu sehingga mencapai situasi yang lebih menyeluruh. (Dardjowijoyo, 1988:253-254).

d. Model Higgs dan Clifford

Sebenarnya model ini tidak berkaitan dengan rancang bangun silabus, tetapi berkaitan dengan kompetensi komunikatif dari tingkat cakap berbahasa (*language proficiency*) ke tingkat berikutnya. Mereka menyebutkan ada lima subketerampilan yang mendukung fungsi komunikatif, yaitu *kosakata*, *tata bahasa*, *pelafalan*, *kelancaran*, dan *sosiolinguistik*. Model silabus yang disusun berdasarkan hipotesis tersebut memperlihatkan, misalnya di mana letak kosakata

dan berapa persinya dibandingkan dengan unsur yang lain (Dardjowijoyo, 1988:253--54).

Dalam praktik penyusunan silabus model Higgs dan Clofford, porsi berbagai fungsi komunikasi tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik, namun tetap memperhatikan tujuan komunikatif. Pada kelas pemula misalnya sangat dibutuhkan kelancaran dalam pengucapan kosa kata, maka diberikan porsi lebih banyak dibandingkan aspek tata bahasa. Sebaliknya jika kefasihan pengucapan telah dimiliki peserta didik, dapat diberikan tata bahasa yang lebih memadai untuk mendukung pencapaian tujuan komunikatif, dan seterusnya.

5. Paradigma Pembelajaran Komunikatif

Dalam menentukan realitas proses belajar bahasa komunikatif, 10 asumsi dasar berikut ini yang harus dijadikan pertimbangan. Proses pembelajaran menggambarkan aktivitas belajar bagi peserta didi. Menurut Richard, aktivitas belajar bahasa komunikatif tidak sekedar menghapalkan dialog, melainkan aktivitas berbahasa secara berpasangan, bermain peran, kerja kelompok, kerja proyek. Pembelajaran bahasa komunikatif harus berdasarkan paradigma Pembelajaran komunikatif yang meliputi :

- 1) Membentuk kemandirian peserta didik.** Pembelajaran memberi kesempatan yang seimbang antara konten dan proses latihan berbahasa dalam kelompok kecil, yang saling berbagi dan memonitor, sehingga terjadi penilaian yang mandiri dan melalui teman sejawat.
- 2) Masyarakat belajar,** belajar tidak individual melainkan dalam kelompok, saling berbagi, berinteraksi dengan yang lain, staretegi belajar adalah *cooperative Learning*.
- 3) Kurikulum Terintegrasi, menghubungkan antar tantangan dan kebutuhan yang berbeda, dan antar mata pelajaran saling terkait.**

- 4) **Fokus pada makna**, makna dipandang sebagai kekuatan pendorong untuk belajar. **Bahan ajar dipilih yang bermakna bagi kehidupan peserta didik.**
- 5) **Diversity**, pembelajaran mengakui perbedpeserta didik belajar dengan cara yang berbeda, strategi pembelajaran harus variatif dan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan, dan menumbuhkan kesadaran belajar dan menggunakan bahasa.keterampilan berfikir, bahasa digunakan untuk melatih keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif,dalam belajar bahasa bukan untuk semata mengetahui bahasa, tetapi mengembangkan keterampilan berpikir dalam situasi diluar kelas bahasa.
- 6) **Alternative assesment**, membutuhkan bentuk penilaian yang baru, observasi, interview, jurnal dan portofolio, dengan tidak mengesampingkan tes objektif. (Richard, 2006 : 25-26)

Belajar bahasa dengan kurikulum komunikatif sangat cocok lebih merupakan interaksi komunikatif yang melibatkan seluruh peserta didik dan mencakup berbagai sumber materi belajar. Karena itu, belajar bahasa merupakan suatu proses perkembangan interaksi antara peserta didik, guru, teks dan kegiatan belajar. Interaksi komunikasi itu melibatkan berbagai kemampuan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dalam satu area negosiasi kooperatif, serta berbagi penafsiran, dan ekspresi.

Ruang kelas komunikatif dapat bertindak sebagai satu forum aktivasi kemampuan baru bagi peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan. Aktivasi pengetahuan akan terkait dengan keterjangkauan teks yang berbeda, dalam media berbeda, bahasa yang dibicarakan (lisan), tulisan, visual, dan audiovisual, yang pesertanya bisa menggunakannya untuk mengembangkan kemampuan melalui berbagai aktivitas serta tugas belajar.

Peserta didik tidak perlu dibatasi pada performan keterampilan tertentu, karena kemampuan komunikatif menyebar ke seluruh bagian setiap keterampilan, yang memungkinkan menjadi dasar kemahiran berbicara, mendengar, membaca,

dan menulis serta untuk [menjadi] mampu memilih atau mengombinasikan antar-keterampilan secara mandiri.

Prosedur kegiatan kelas dapat melibatkan peserta didik baik, dalam komunikasi maupun metakomunikasi. Metakomunikasi adalah kegiatan menganalisis, monitor dan mengevaluasi sistem pengetahuan secara implisit dalam berbagai tipe teks yang mereka hadapai selama belajar (Breen and Christopher N. Candlin dalam David R. Hall and Ann Hewings, 2007, 14).

Kompetensi linguistik diajarkan melalui interaksi sosial, seperti

- 1) mengidentifikasi gambar (diceritakan lisan ataupun tertulis)
- 2) mengidentifikasi informasi (melalui kalimat yang putus-putus)
- 3) memahami informasi (melalui menyimak)
- 4) bermain peran. (pendapat siapa?)

Agar peserta didik dapat memahami aktivitas interaksi sosial, guru harus mengajarkan bahasa dalam konteks sosial, misalnya melalui simulasi ataupun melalui bermain peran di kelas, yang dikondisikan seperti konteks sosial sebenarnya. Aktifitas kelas pembelajaran bahasa Arab komunikatif dapat kita adaptasi yang digagas oleh *Finocchiaro* dan *Brumfit* (1983) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pembelajaran diawali dengan materi dialog singkat tentang pengalaman yang akan diperoleh peserta didik dalam kehidupan nyata, misalnya في المكتبة
2. Pembelajaran dilanjutkan dengan praktik lisan dengan pengulangan bagian dialog (seluruh kelas, bagian kelas, kelompok dan individual).
3. Pembelajaran dikembangkan melalui proses tanya dan jawab seputar topik dialog.
4. Pendidik dan peserta didik mengkaji struktur bahasa salah satu contoh cuplikan dialog komunikatif.
5. Aktivitas produksi lisan bergerak maju, melalui aktivitas adaptasi dipimpin menuju komunikasi bebas.
6. Setelah aktivitas lisan, peserta didik menuliskan dialog-dialog tersebut.
7. Evaluasi pembelajaran secara lisan, yaitu dengan mengajukan beberapa pertanyaan (Finocchiaro, Mary and Cristopher Brumfit, 1983; 107-108)

Ilustrasi prosedur ini tentunya sangat fleksibel, artinya proses pembelajaran bahasa Arab melalui bahan ajar komunikatif ini diajarkan sesuai dengan kebutuhan komunikasi peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan. Contoh konkrit bahan ajar bahasa Arab dengan kurikulum komunikatif berupa dialog tentang ucapan salam, aktifitas sehari-hari di kelas dan di luar kelas.

6. Metode Pembelajaran Komunikatif

Sebuah kurikulum komunikatif dimulai dengan prinsip yang membedakan antara tujuan reportoar target dan pengetahuan komunikatif serta kemampuan yang mendasarinya. Prinsip kedua adalah proses kompetensi peserta didik perlu dibedakan dari target kompetensi. Peserta didik yang berbeda dapat memanfaatkan proses kompetensi tertentu. Perbedaan itu mencakup level kurikulum antara tujuan dan metodologi diadaptasi untuk mencapai beberapa tujuan.

Perbedaan adalah satu prinsip yang dapat diterapkan untuk peserta di dalam belajar, baik dalam memilih aktivitas, jenis-teks yang dibutuhkan untuk belajar, dan cara mereka menggunakan kemampuannya. Perbedaan itu perlu dipertimbangkan secara lebih rinci dalam beberapa hal berikut ini:

(1) Kontribusi peserta didik

Peserta didik yang bersifat individual memberikan kontribusi terhadap proses belajar dalam kaitan dengan kompetensi awal, ekspektasinya terhadap bahasa, perubahan kebutuhannya, interest, motivasi, melalui proses belajar bahasa Breen and Christopher N. Candlin dalam David R. Hall and Ann Hewings, 2007, 15)

(2) Rute

Penekanan dalam kurikulum komunikatif, proses belajar bahasa konsekuen dengan penekanan pada aktivitas belajar kooperatif. Perbedaan peserta

didik membutuhkan kesempatan, rute yang berbeda, mengarah pada pencapaian beberapa tujuan kelompok secara umum (David R. Hall and Ann Hewings, 2007, 15).

(3) Media

Perbedaan interes peserta didik memungkinkan untuk mencari alternatif lain dalam memilih konten atau bahan ajar yang variatif dan layak juga ditawarkan agar mereka bekerja atau belajar dengan media belajar yang bervariasi. Hal itu dimaksudkan agar peserta didik dapat bertindak sesuai dengan jenis media-teks yang sesuai pula: teks tertulis yang terbaca, ucapan yang terdengar, media visual yang terlihat.

Seperti halnya komunikasi, kita bisa melihat bahwa ada banyak media yang berbeda dan sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik. Belajar dialog dengan cara membaca, misalnya, dapat menetralkan kegiatan lainnya. Peserta didik diminta untuk terlibat dalam menggunakan media serta menerapkan pengetahuan dalam cara lain atau berbeda (David R. Hall and Ann Hewings, 2007: 16)

(4) Kemampuan

Berbagai perspektif ditawarkan, dengan media alternatif, pemenuhan tujuan bersama melalui berbagai rute, kesempatan pemanfaatan strategi belajar yang berbeda. Semua itu memfasilitasi kondisi komunikasi otentik di antara peserta belajar.

Perbedaan peserta didik juga menampilkan keaslian peserta didik belajar. Peserta didik menjadi terlibat dalam komunikasi otentik tersebut. Lebih lanjut, jika kita hadapkan para peserta didik dengan berbagai teks dan jenis teks yang juga asli, hal itu akan lebih bermakna baginya sehingga memungkinkan adanya interpretasi yang berbeda dan berbeda dalam caranya mempelajari teks itu (Breen and Christopher N. candling dalam David R. Hall and Ann Hewings, 2007, 16).

6. Peran guru

Pada dasarnya dalam pengajaran komunikatif, guru hanya berperan sebagai *fasilitator* pendidikan, bukan tokoh sentral. Oleh karena itu, guru bertugas;

- a. memfasilitasi proses komunikasi untuk semua peserta, antara peserta dan berbagai aktivitas serta antara peserta dan teks.
- b. melakukan tindakan yang ada kaitannya dengan kelompok belajar-mengajar.

Guru melihat seluruh tujuan pengajaran bahasa untuk pengembangan pengetahuan komunikatif dalam konteks personal dan pengembangan sosial. Oleh karena itu, dalam aktivitas komunikatif, guru dapat

- a. memberikan saran jika peserta didik mengalami kesulitan ketika mengikuti proses belajar-mengajar
- b. memonitor kekurangan dan kemajuan peserta didik, terutama di dalam aktivitas prekomunikatif dan komunikatif
- c. memandu peserta didik dalam aktivitas berkomunikasi.
- d. mengarahkan pemakaian bahasa yang dipilih peserta didik untuk berkomunikasi.

Dalam aktivitas berdiskusi, guru dapat:

- 1) mengingatkan agar peserta didik aktif berdiskusi
- 2) menekankan pada tersedianya kesempatan berinteraksi untuk membangun hubungan kerja sama antara peserta didik dan guru.

Dalam aktivitas menyimak, guru dapat:

- 1) mengingatkan agar peserta didik mendengarkan dengan baik apa-apa yang harus disimak
- 2) mengingatkan perlunya interaksi di dalam kelas untuk membangun kerja sama dan saling bantu di antara peserta didik dan guru

Ketika berperan sebagai *ko-komunikator* diskusi, guru harus mau menempatkan diri sejajar dengan peserta didik. Tujuannya ialah untuk

mengurangi ketegangan yang mungkin terjadi di antara para peserta didik, lebih-lebih jika peserta didik belum terbiasa dengan aktivitas berdiskusi.

Sumardi menjelaskan, peran guru lebih sebagai fasilitator untuk terjadinya proses belajar komunikasi, pembimbing dan pengarah dalam belajar. Sementara peserta didik bersifat mandiri, aktif, menjadi pusat belajar mengajar, kreatif dan bertanggung jawab atas seluruh aktivitas yang ia lakukan (Sumardi, 1998, 101).

Menurut Michael P. Breen and Christopher N. Candlin ada dua peran utama guru dalam pengajaran komunikatif. *Pertama*, guru sebagai fasilitator proses komunikasi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan berbagai aktivitas belajar dan teks yang digunakan. *Kedua*, guru melakukan aksi sebagai peserta yang saling bergantung pada kelompok belajar tersebut.

Peran kedua itu menyiratkan adanya peran lain bagi guru sebagai: (1) organisator sumber belajar, (2) pembimbing langkah kegiatan belajar, guru berperan menjelaskan apa yang perlu dilakukan peserta didik berkaitan dengan peningkatan beberapa aktivitas dan tugas belajar, (jika peserta didik membutuhkan bimbingan tersebut), (3) peneliti dan pengamat, dalam hal ini guru perlu banyak berperan dengan memberi kontribusi dalam memilih pengetahuan, kemampuan yang tepat dan aktual dan mengamati pengalaman belajar secara alami dan mengamati kemampuan peserta didik mengorganisasi berbagai kemampuan dan pengetahuan tersebut (Michael P. Breen and Christopher N. Candlin, 2007, 17-18).

Dalam memainkan peran sebagai pembimbing guru memberikan bimbingan secara luas dan tak terduga. Oleh karena itu, guru perlu berbagi dengan peserta didik yang lain. Berkaitan dengan hal ini guru dan peserta didik dapat saling memberi balikan pada pemilihan aktivitas belajar yang tepat. Dalam memberikan pembimbingan dan pemantauan, guru perlu melihat potensi peserta didik yang tepat atau sesuai dengan tujuan memberikan fasilitas dan membentuk pengetahuan individu serta kelompok dan memanfaatkan berbagai kemampuan selama belajar. Dengan cara seperti itu, guru akan berkonsentrasi pada proses pembentukan kompetensi peserta didik.

Guru sebagai pengamat mempunyai kesempatan untuk mengawasi dan memonitor proses belajar mengajar komunikatif. Sebagai partisipan yang bergantung dengan partisipan lainnya (peserta didik), guru perlu aktif berbagi dan merespon dengan peserta didik dalam proses belajar-mengajar.

Dalam konteks itu guru perlu memahami bahwa belajar sebagai hasil hubungan antarpribadi yang bukan person tunggal dapat mempunyai otoritas kontrol. Oleh arena itu, setiap proses belajar akan selalu berbeda atau bervariasi. Guru harus menerima perbedaan kemampuan belajar peserta didik, misalnya waktu dan metode atau cara yang dibutuhkan dalam mempeserta didiki atau mencapai suatu kompetensi.

7. Peran Peserta didik

Dalam pengajaran bahasa komunikatif peserta didik menjadi pusat kegiatan belajar. Peserta didik menjadi peserta kegiatan belajar yang aktif. Dalam metode pengajaran komunikatif peserta didik menjadi negosiator antara dirinya sendiri, proses belajar, tujuan belajar, interaksi dengan peran kerja sama dalam kelompok, dalam prosedur, dan aktivitas belajar. Peran itu berimplikasi pada harusnya peserta didik mampu memberikan kontribusi sebanyak mungkin. Dengan demikian, peserta didik belajar dengan cara saling bergantung pada. Komitmen tentang peran peserta didik sebagai negosiator harus ditandai dan didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif.

Peserta didik juga berperan sebagai peserta belajar yang saling bergantung dalam sebuah lingkungan kerja sama sehingga peserta didik dapat memberikan kontribusi yang bermakna. Peserta didik individual berpotensi mendapat penghargaan karena memiliki kepuasan subjektif dan mampu memutuskan sendiri ketika memberi tahu dan memandu peserta didik lain.

Dalam konteks dengan kontribusi yang berbeda dan belajar diferensiasi menjadi dorongan positif bagi peserta didik, baik dalam kebergantungannya pada peserta didik lain, maupun pada guru ketika dia harus muncul dan menampilkan

kemandirian dalam situasi belajar yang tepat. Dengan demikian, mereka dapat merasakan kebebasan berekspresi secara mandiri dalam kegiatan belajar.

Peran penting lainnya yang juga harus dimainkan peserta didik ialah menjalankan pemantauan (*monitoring*), yang tentu saja pada tingkat pemantauan yang dapat diterapkan secara subjektif dalam belajar. Seorang peserta didik mungkin dapat menjadi suatu balikan bagi peserta didik lain dalam hal penafsiran tujuan khusus kurikulum, dan kesesuaian metodologi terhadap pengalaman belajar dan kemajuan belajar atau prestasi.

Singkat kata, peran peserta didik ini dapat terwujud dalam dua bentuk: *Pertama*, peserta didik menjadi tutor sebaya artinya peserta didik secara potensial dapat menjadi guru bagi peserta didik lainnya. *Kedua*, peserta didik sebagai informan bagi guru dalam menilai kemajuan proses belajar (Michael P. Breen and Christopher N. Candlin, 2007, 18-19).

8.Evaluasi dalam Kurikulum Komunikatif

Evaluasi adalah suatu proses pengumpulan data tentang proses belajar-mengajar, kemajuan dan hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah mengalami proses belajar. Dalam makalah ini evaluasi dibicarakan sebagai proses pengukuran atau penilaian hasil belajar bahasa berdasarkan pandangan kurikulum komunikatif. Ruang lingkup evaluasi hasil belajar bahasa berdasarkan kurikulum komunikatif meliputi semua unsur kompetensi linguistik dan kompetensi komunikasi.

Kompetensi linguistik dapat dievaluasi melalui interaksi sosial, seperti

- 1) mengidentifikasi gambar (diceritakan lisan ataupun tertulis)
- 2) mengidentifikasi informasi (melalui kalimat yang putus-putus)
- 3) memahami informasi (melalui menyimak)
- 4) bermain peran.
- 5) aktivitas interaksi social dalam konteks social.

Ciri-ciri tes bahasa dengan pendekatan komunikatif adalah:

- (1) Isi dan topic beragam sesuai latar belakang dan tujuan
- (2) Sumber pilihan bahan penguasaan bahasa berorientasi pada bidang kajian umum dan penggunaan bahasa sehari-hari.
- (3) Jenis bahan Rujukan berasal dari buku, jual, majalah, dan surat kabar.
- (4) Jenis dan format tes beragam: subjektif, objektif, monolog, interview, percakapan dengan penguji

Agar peserta didik dapat memahami aktivitas interaksi sosial, guru harus mengajarkan bahasa dalam konteks sosial, misalnya melalui simulasi kegiatan berbahasa, bermain peran, yang dikondisikan seperti konteks sosial sebenarnya. Berikut ini disajikan contoh instrumen evaluasi kemampuan komunikatif sebagaimana yang diajukan oleh Normandy seorang guru di Ohio (Sumardi, 1992: 14)

1) . Pertanyaan pilihan ganda

1.1. Pilihan ganda dengan mengisi tempat yang kosong,

Contoh soal:

- a. أتعلّم ...
تعلّمت ...
انا لا تعلّم ...

1.2. Pilihan ganda terbuka

Contoh soal: ستذهب إلى أين غدا؟

- a. إلى شاطئ البحر ل c. تشاهد المعرض .
b. إلى محطة d. إلى مكتبة

1.2. Pilihan ganda-pilihan ganda

Contoh soal:

- كلما أسأمت في تعلم
a أقرأ المجلة b أشاهد المناظر
c أقرأ الصحيفة d أتجول في المقاهي

2. Mengisi tempat kosong, Contoh soal:

2.1 Mengisi dua tempat kosong

- a. أنا..... ف.... (أتعلّم , أنجح)
b. هو..... ف.... (يزرع , يحصد)

2.2. Mengisi tempat kosong secara kreatif,

,Contoh soal:

عندم نزل المطر بأمسالدرس

2.3. Mengisi tempat kosong dengan berbagai jawaban.

Selesaikan kalimat berikut dalam beberapa bentuk!

..... علي الدرس ,علي و محمد الدرس

كتب ت.... الدرس , الطلبة الدرس

3. Membangun keterampilan mengelaborasi

3.1. Menyusun kata menjadi kalimat. Gunakan kata-kata berikut ini menjadi kalimat yang bermakna

فاطمة, ذهب, المدرسة

3.2. Memperluas kalimat.

Memperluas kalimat dapat berupa penggabungan dua atau lebih kalimat menjadi kalimat luas, atau memberikan unsur tambahan pada kalimat asli.

كتب أحمد درسا 2. كتب أحمد درس اللغة العربية بجد

3. كتب أحمد درس اللغة العربية بجد و نظيف

3.3. Memperluas paragraf; menuliskan kembali sekilas paragraf dengan menambahkan sebanyak mungkin informasi, misalnya: ١

ل أحمد سيارة , السيارة لونها زرقاء, هي في المحطة, قبضها بولص أمس

4. Mengekpresikan jawaban

Misalnya, (gambar permainan football ditunjukkan), lalu diajukan pertanyaan tentang apa, siapa, dimana, bagaimana dan mengapa terkait gambar tersebut.

ما هذا؟, من هو في الصورة؟ ما ذا تعمل؟ أين تلعب؟ من إشتراك كرة القدم؟ هل ستكون

مسابقة بين نوادي؟ متى ستقوم بمسابقة؟ إلى آخر

5. Jawaban terpilih, misalnya ya/tidak)

Contohnya:

الإجابة: نعم / لا

هل حضر أستاذ

6. Mengemukakan konteks nyata, misalnya mendeskripsi tentang sesuatu, contoh: deskripsikan tentang guru bahasa Inggris Anda, atau teman di sekolah Anda.

7. Tes percakapan tertutup .Ini salah satu contoh pengukuran kemampuan berbahasa lisan yang dibangun berdasarkan transkrip percakapan yang sebenarnya, tes ini diajukan oleh David Brown (1983)
8. Menggunakan Alat evaluasi alternative, misalnya portofolio, observasi, ujian lisan, catatan harian, yang biasanya digunakan untuk merekam kemajuan bahasa peserta didik secara detil. Namun dalam artikel ini belum dibahas secara detil. Insya Allah di lain kesempatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azies, Furqanul dan A. Chaedar Alwasilah. 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif: Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- David R. Hall and Ann Hewings, Ed., *Innovation in English Language Teaching*, London and New York, Macquarie University and Open University, 2007, 16)
- Kaswanti Purwo, Bambang. "Pragmatik dan Pengajaran Bahasa" dalam Soenjono Dardjowijoyo (ed.) *Pellba 4*. Jakarta, Lembaga Bahasa Unika Atmajaya, 1988.
- Litlewood, William. 1981. *Communicative Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mulyasa. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyanto Sumardi, Ed., *Berbagai Pendekatan dalam pengajaran Bahasa dan Sastra*, Jakarta, Sinar Harapan, 1992
- Pateda, Mansur. *Linguistik Terapan*. Flores: Nusa Indah. 1991.
- Purwo, Bambang Kaswanti. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.
- Ramayulis dan Nizar, Samsul. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Richard. Jack C. *Communicative Language teaching Today*, Cambridge University Press.USA.2006.
- Tarigan, H.G. *Metode Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa. 1988.
- Yusnaini Lubis, *Developing Communicative Proficiency in the English an Foreign Language (EFL) Class*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi,